

# **Analisis Framing Pemberitaan Tindak Dan Upaya Bunuh Diri di tribunnews.com**

**Ratih Latifah Murniati, Nurul Hasfi**  
[ratihlatifahmurniati98@gmail.com](mailto:ratihlatifahmurniati98@gmail.com)

**Program Studi S1 Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro**

**Jl. Prof. Soedarto, SH Tembalang Semarang Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407**

**Faksimile (024) 7465405 Laman: <http://www.fisip.undip.ac.id> email [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)**

## *ABSTRACT*

*Suicidal behavior is still considered taboo to discuss, plus victims or survivors of suicide are still vulnerable to the negative stigma that society has pinned on them. This stigma can be formed or strengthened by reporting by the media as a source of information. The reporting of suicide acts and attempts can also trigger copycat suicide for vulnerable groups if not done carefully. Tribunnews.com sees suicide reporting as an important issue to raise, but it also needs to be seen from the quality of the news produced, the suitability and sensitivity of journalists to the ethics of reporting on suicide.*

*So this study aims to determine the frame of Tribunnews.com and from the frame that appears in this study, ethical violations are identified in reporting on suicide acts and attempts. A total of 15 news items in the November 2019 - January 2020 period were selected based on 3 dominant narratives analyzed using framing analysis with the Zhongdang Pan and Kosicki models. This framing device consists of four elements, namely syntactic structure, script structure, thematic structure, and rhetorical structure. The theories used in this research are Social Responsibility Theory and ethical guidelines for reporting on suicide.*

*The results showed that there were 8 news frames conducted by Tribunnews.com on suicide victims, namely (1) people with depression or mental disorders, (2) people who behave strangely, awkwardly, aggressively, and act suddenly, (3) a person a rule breaker, dangerous, and close to the crime, (4) lack of consideration and narrow-mindedness, (5) someone who has bad social relationships and a disharmonious family, (6) someone who is closed, quiet, gloomy, tends to be problematic, (7) weak, (8) and always determined to die. Ethically, points that are often violated are points 1, 4, 9, and 14 of the Press Council's Guidelines for Reporting Regarding Suicide Acts and Attempts. Then it violates points 2, 9, and 10 in the guidelines from the World Health Organization (WHO). The violation shows that the news is sensationally packaged, spreads myths about suicide, contains stigma against victims, and is too detailed in explaining the suicide incident.*

*Keywords: framing analysis, suicide, victims, Tribunnews.com*

## **ABSTRAK**

Perilaku bunuh diri masih dianggap tabu untuk didiskusikan ditambah lagi korban atau penyintas bunuh diri masih rentan terhadap stigma negatif yang disematkan masyarakat kepadanya. Stigma ini dapat dibentuk atau diperkuat dengan pemberitaan oleh media sebagai sumber informasi. Pemberitaan tindak dan upaya bunuh diri juga dapat memicu copycat suicide (bunuh diri tiruan) bagi kelompok rentan jika tidak dilakukan dengan hati-hati. Tribunnews.com melihat pemberitaan bunuh diri sebagai isu yang penting untuk diangkat, namun perlu juga dilihat dari sisi kualitas berita yang dihasilkan, sejauh mana kesesuaian dan kepekaan jurnalis terhadap etika pemberitaan bunuh diri.

Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembingkain Tribunnews.com dan dari bingkai yang muncul di penelitian ini diidentifikasi pelanggaran etika terhadap pemberitaan tindak dan upaya bunuh diri. Sebanyak 15 berita dalam periode November 2019 – Januari 2020 dipilih berdasarkan 3 narasi dominan dianalisis menggunakan analisis framing dengan model Zhongdang Pan dan Kosicki. Perangkat framing ini terdiri dari empat elemen yakni struktur sintaksis, struktur skrip, struktur tematik, dan struktur retorik. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Teori Tanggung Jawab Sosial dan Etika Pedoman Pemberitaan Bunuh Diri.

Hasil penelitian menunjukkan ada 8 bingkai pemberitaan yang dilakukan oleh Tribunnews.com terhadap korban bunuh diri yakni sebagai (1) penderita depresi atau gangguan jiwa, (2) orang yang berperilaku aneh, janggal, agresif, dan bertindak tiba-tiba, (3) seorang pelanggar aturan, berbahaya, dan erat dengan kriminalitas, (4) tidak punya pertimbangan dan berpikiran sempit, (5) seseorang yang memiliki hubungan sosial buruk dan keluarga yang tak harmonis, (6) seseorang yang tertutup, pendiam, pemurung, cenderung problematis, (7) lemah, (8) dan selalu bertekad untuk mati. Secara etika, poin yang sering dilanggar adalah poin 1, 4, 9, dan 14 pada Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri dari Dewan Pers. Kemudian melanggar poin 2, 9, dan 10 pada pedoman dari World Health Organization (WHO). Pelanggaran tersebut menunjukkan berita dikemas dengan sensasional, menyebarkan mitos tentang bunuh diri, bermuatan stigma terhadap korban dan terlalu detail dalam menerangkan peristiwa bunuh diri.

Kata Kunci: analisis framing, bunuh diri, korban, Tribunnews.com

## PENDAHULUAN

### LATAR BELAKANG

Kesehatan jiwa merupakan tantangan besar bagi masyarakat global di era digitalisasi tinggi ini. Tindakan atau percobaan bunuh diri merupakan suatu fenomena yang krusial termasuk di Indonesia. Sebanyak 79 % bunuh diri terjadi di negara dengan penduduk berpendapatan rendah-menengah. Menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI tentang Situasi dan Pencegahan Bunuh Diri, dari data WHO Global Health Estimate, angka kematian akibat bunuh diri di Indonesia tahun 2016 penduduk laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Pada tahun 2018, dapat dihitung perkiraan jumlah kematian akibat bunuh diri di Indonesia sekitar 9.000 kasus per tahun.

Di samping itu, Into The Light Indonesia yang merupakan komunitas advokasi, kajian, dan edukasi pencegahan bunuh diri dan kesehatan jiwa menyebutkan data mengenai jumlah orang yang meninggal akibat bunuh diri di Indonesia sebesar 9.106 pada tahun 2012 dan 8.580 di tahun 2016. Dengan data ini, Indonesia merupakan negara dengan tingkat bunuh diri ke-6 di Asia. Into The Light Indonesia, memperkirakan jumlah sebenarnya orang yang meninggal karena bunuh diri di Indonesia lebih tinggi, karena Indonesia tidak memiliki sistem pencatatan kematian bunuh diri. Dalam beberapa kasus, bunuh diri salah tercatat sebagai kecelakaan atau sengaja tidak dicatat sebagai bunuh diri karena khawatir akan stigma dan penolakan masyarakat terkait dengan bunuh diri. Pada perkembangannya, Lokadata menyebutkan berdasarkan pemberitaan di berbagai media pada tahun 2019, kasus bunuh diri di Indonesia mencapai 302 kasus pada bulan Januari hingga bulan September pada tahun 2019. Kasus bunuh diri paling tinggi ada di dua bulan pertama yakni 55 kasus. Sementara, per 9 September 2019, kasus bunuh diri sebanyak 18 kasus.

Topik terkait kasus bunuh diri biasanya menjadi suatu fenomena sosial yang diberitakan oleh media massa. Amatan Benny Prawira Siau, pendiri Into The Light Indonesia melalui Remotivi mengatakan bahwa pemberitaan kasus bunuh diri pada media di Indonesia masih dalam tahap memprihatinkan. Menurutnya, banyak media masih berfokus pada asumsi atau praduga tertentu terkait dengan bunuh diri, lalu menjabarkan metode atau cara bunuh diri, serta mengungkap kehidupan korban yang melakukan tindak atau upaya bunuh diri. Benny juga menyoroti pemberitaan di media daring yang banyak menjelaskan kronologi kejadian bunuh diri secara detail dan mengekspos informasi pribadi korban. Selain itu, pemberitaan ditulis dengan asumsi tunggal yang bersumber dari orang-orang sekitar korban, tak luput dari dramatisasi peristiwa yang tak memperhatikan privasi korban. Pemberitaan bunuh diri juga sering dikemas dalam narasi yang menggemparkan atau menimbulkan sensasi (Siau, 2018).

Pemberitaan bunuh diri yang masih dilakukan wartawan media massa hingga kini justru memberikan informasi tentang tindakan bunuh diri yang keliru dan dapat membahayakan kesehatan jiwa khalayak pembacanya. Hal tersebut diperkuat pernyataan Raphael Cohen Almagor dalam bukunya yang berjudul *Speech, Media and Ethics*, bahwa liputan media tentang bunuh diri itu bermasalah karena berkaitan dengan masalah emosional yang melibatkan hilangnya nyawa manusia. Berita bunuh diri dapat mengganggu privasi individu dan berkontribusi pada rasa trauma, syok, dan ketakutan terhadap keluarga atau kerabat korban. Hal ini memungkinkan juga menular dan secara negatif mempengaruhi keadaan pikiran orang yang tergolong secara emosional (Almagor, 2001:105).

Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap bunuh diri dan pencegahannya adalah kompleks dan tidak sepenuhnya dipahami, tetapi ada semakin banyak bukti bahwa media dapat memainkan peran penting baik meningkatkan atau melemahkan upaya pencegahan bunuh diri. Pemberitaan tentang

bunuh diri mempunyai dua kemungkinan, meminimalkan risiko bunuh diri tiruan (*copycat suicide*) atau justru meningkatkan risiko bunuh diri. Media mungkin menyediakan informasi pendidikan yang berguna tentang bunuh diri atau dapat menyebarkan informasi yang salah atau keliru tentang hal itu (WHO, IASP, 2017: 1). Beutrais, Hendi, Yip, Takahashi, dkk dalam publikasinya yang berjudul "*Portrayal of Suicide in the Media in Asia*" menjelaskan penggambaran media tentang bunuh diri telah berasosiasi dengan tindakan bunuh diri tiruan, terutama jika bunuh diri yang dilaporkan diglorifikasi, dikemas secara sensasional, atau metode bunuh diri dijelaskan secara eksplisit. Ditambah lagi, media dapat menjadi sumber informasi yang salah tentang bunuh diri, seringkali memberikan kesan penyederhanaan bahwa bunuh diri disebabkan oleh stresor langsung dan tunggal (mis., masalah pekerjaan, pendidikan atau hubungan) daripada terkait dengan penyakit mental dan/atau penyalahgunaan obat-obatan (Beutrais, dkk, 2008: 39). Merujuk Tirto.id, pemberitaan bunuh diri yang keliru bisa menimbulkan apa yang disebut "Werther Effect" yakni gelombang bunuh diri akibat pemberitaan yang dibaca oleh publik. Muhammad Irham, aktivis Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia mengatakan efek pemberitaan yang salah dapat berimbas buruk bagi pembaca (Irham, 2019).

Saat ini media daring juga sudah menjadi arus utama sumber informasi bagi masyarakat karena kemudahannya yang dapat diakses melalui gawai. Jurnalistik media online yang menggunakan teknologi media digital juga memiliki karakteristik yakni memberikan penekanan lebih kepada kecepatan waktu dan keringkasannya untuk dibaca (Lukmantoro, Hasfi dkk, 2014:10-11). Atas dasar inilah media daring pun tidak lepas dari prinsip menaikkan traffic karena traffic berita berperan penting bagi perkembangan bisnis di industri media. Menurut AJI, berita-berita yang di-klik pembaca akan menghasilkan pageview. Semakin banyak berita yang di-klik semakin besar pageview yang diperoleh. Semakin besar pageview, semakin besar potensi bisnis yang bisa diraih (Margianto dan Syaefullah, 2013: 32). Meski media daring mempunyai kelebihan

yang memudahkan pembacanya mendapatkan informasi dengan cepat, namun di sisi lain dari sinilah masalah timbul. Strategi ini seringkali menjerumuskan jurnalis dalam membuat judul berita yang bombastis dan sensasional.

Salah satu kasus terkait kasus bunuh diri yang ramai diberitakan di media daring adalah berita Kopilot Wings Air berinisial NA yang diberitakan bunuh diri terkait dengan denda sebesar Rp 7,5 miliar dan kontrak kerja selama 18 tahun dengan Lion Air Group pada November tahun 2019. Selain Tribunnews.com dan detik.com, media daring lainnya pun memberitakan soal kasus bunuh diri Kopilot Wings Air ini diantaranya adalah kompas.comcnbcindonesia.com, liputan6.com, dan suara.com yang memberikan penekanan pada kronologis kejadian penemuan jenazah NA. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kuantitas pemberitaannya tidak sebanyak Tribunnews.com, media-media daring tersebut dinilai melanggar etika pemberitaan kasus bunuh diri dengan variasi pelanggaran yang beragam pula. Taktik Tribunnews.com dalam melihat dan memahami kasus bunuh diri melalui pemberitaan yang disajikannya menjadi menarik untuk diteliti karena masifnya artikel yang diterbitkan dan menjadi rujukan informasi banyak kalangan pembaca. Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini akan melihat bagaimana Tribunnews.com mbingkai pemberitaan kasus bunuh diri.

## **RUMUSAN MASALAH**

Pusat dan Data Informasi Kementerian Kesehatan menjelaskan bahwa negara-negara di dunia telah berkomitmen menurunkan 10% angka kematian karena bunuh diri (Suicide Rate) pada tahun 2020 sebagaimana yang terdapat di dalam WHO *Mental Health Action Plan 2013-2020* (WHO, IASP, 2017: 1). Jurnalis yang memberitakan kasus bunuh diri idealnya memiliki sensitivitas dan mampu berempati kepada korban kasus bunuh diri. Hakikatnya media daring sebagai sumber informasi diharapkan menjalankan fungsi pendidikan dan kontrol sosial serta menjadi agen yang dapat mencegah peningkatan kasus bunuh diri dengan mengedukasi masyarakat oleh informasi yang relevan dan mendorong

upaya kesehatan jiwa. Nyatanya, kuantitas pemberitaan tidak serta merta menjamin dan selaras dengan kualitasnya bahkan cenderung rentan terhadap penyederhanaan secara berlebihan isu yang mestinya disikapi serius. Sebagai portal media daring dengan traffic tertinggi di Indonesia, pemberitaan Tribunnews.com mendominasi arus utama rujukan informasi atas fenomena tertentu di Indonesia. Sehingga melihat dan memahami strategi Tribunnews.com menjadi penting karena menghasilkan pemberitaan dengan bentuk narasi, sumber, dan dari sisi atau sudut pandang tertentu.

Berkaitan dengan itu, peneliti menilai pemberitaan bunuh diri di media adalah suatu persoalan sosial yang perlu untuk diteliti dengan melihat melihat bingkai kemudian mengidentifikasi pelanggaran etika yang dilakukan oleh Tribunnews.com dalam memberitakan kasus bunuh diri.

## **TUJUAN**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemberitaan membingkai korban bunuh diri di Tribunnews.com dan untuk mengetahui pelanggaran etika yang dilakukan Tribunnews.com terhadap isu kasus bunuh diri.

## **KERANGKA TEORI**

### **TEORI TANGGUNG JAWAB SOSIAL**

Teori Tanggung Jawab Sosial mempunyai premis utama bahwa dengan adanya kebebasan maka secara bersamaan ada pula kewajiban, dan pers yang mempunyai hak istimewa dan berkewajiban untuk bertanggung jawab kepada masyarakat karena melaksanakan fungsi-fungsi penting komunikasi massa tertentu di dalam masyarakatnya. Menurut Theodore Peterson, ada enam fungsi pers di bawah teori tanggung jawab sosial: 1) menjadi wadah bagi sistem politik dengan menyediakan informasi, diskusi, dan debat mengenai kebijakan- kebijakan publik, 2) memberikan pencerahan pada publik sehingga dapat mengatur dirinya sendiri, 3) melindungi hak-hak individu dengan menjalankan peran sebagai pengawas (watch dog) terhadap pemerintah, 4) melayani sistem

ekonomi, terutama dengan menyatukan pembeli dan penjual barang dan jasa melalui media periklanan, 5) menyediakan hiburan, 6) mempertahankan laju keuangannya sendiri agar terbebas dari tekanan kepentingan khusus (Siebert, Peterson, dkk, 1956: 74). Lalu Peterson juga menegaskan bahwa media diawasi oleh opini komunitas, tindakan konsumen (*consumer action*), etika profesional, dan dalam kasus media siaran oleh badan pengawas pemerintah karena keterbatasan teknis dalam jumlah saluran dan ketersediaan frekuensi (Siebert, Peterson, Schramm, dkk dalam Triyono, 2013: 198). Keenam fungsi tersebut dikuatkan oleh pernyataan Triyono bahwa teori tanggung jawab sosial selain mempunyai tujuan untuk memberikan informasi, menghibur, mencari profit atau keuntungan, juga bertujuan untuk membawa konflik atau masalah terkait suatu hal ke dalam ranah diskusi (Triyono, 2013: 197). Dalam teori tanggung jawab sosial, media tidak bisa hanya bebas mengemukakan pendapat dan bebas mencari kebenaran, namun harus ada tanggung jawab sosial. Karena apa yang disampaikan media selalu memiliki efek atau dampak terhadap masyarakat (Triyono, 2013: 198). Dalam konteks penelitian ini, teori tanggung jawab sosial digunakan untuk melihat penerapan bagaimana objek penelitian ini sebagai sebuah media daring dalam menjalankan fungsi dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat dengan konteks isu bunuh diri yang diberitakan.

### **ETIKA PEMBERITAAN BUNUH DIRI**

Foreman menjelaskan bahwa etika jurnalistik menjadi perwujudan etika terapan (applied ethics), cabang dari filsafat moral yang berkenaan dengan pembuatan keputusan tentang kasus nyata dalam sebuah pekerjaan (Foreman dalam Wendratama, 2017: 126). Etika muncul karena adanya hubungan antara berbagai pihak yang perlu diatur untuk menciptakan hubungan baik. Dalam ranah jurnalistik hubungan tersebut adalah antara jurnalis dengan masyarakat, jurnalis dengan jurnalis, dan masyarakat dengan masyarakat dalam kaitannya dengan media massa. Kesadaran tentang hubungan inilah yang melahirkan konsep pers yang bertanggung

jawab (responsible press) (Nasution, 2015:40-41). Engelbertus Wendratama menekankan bahwa pembahasan etik bertujuan membantu jurnalis menghadapi tantangan dalam pekerjaannya. Karenanya jurnalis perlu mengembangkan kepekaan terkait hal yang benar dan salah, yang dilandasi pemahaman tentang teori etika dan cara sistematis dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini berarti mengaplikasikan prinsip moral ke dalam tindakannya (Wendratama, 2017: 126).

Pada perkembangannya, World Health Organization (WHO) bekerja sama dengan International Association for Suicide Prevention (IASP) menerbitkan booklet "*Preventing Suicide: A Source for Media Professionals*" pada tahun 2008 yang kemudian diperbaharui pada tahun. Poin-poin yang disampaikan WHO menekankan bahwa wartawan perlu memahami terlebih dahulu mitos dan fakta seputar perilaku bunuh diri agar tidak menyebabkan kekeliruan di masyarakat. Kemudian Dewan Pers pun akhirnya merumuskan dan merilis Peraturan Dewan Pers Nomor:2/Peraturan-DP/III/2019 tentang Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri yang ditetapkan di Jakarta tanggal 22 Maret 2019. Daftar pedoman ini berfokus kepada pentingnya memperhatikan teknis penulisan seperti menghindari pencantuman identitas korban, lokasi, metode bunuh diri, ekspos foto/video atau suara korban, dan akun media sosial korban. Sebagai tambahannya, pemberitaan bunuh diri tidak boleh dikaitkan dengan hal-hal gaib, takhayul atau mistis. Perumusan etika oleh kedua lembaga tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai landasan tolok ukur terhadap identifikasi pelanggaran pada pemberitaan bunuh diri di Tribunews.com.

## **MEDIA DAN BUNUH DIRI**

Stack dan Niederkrotenthaler menjelaskan dalam bukunya yang berjudul *Media and Suicide*, meskipun telah diterbitkannya panduan dalam meliput kasus bunuh diri bagi wartawan, lembaga media tidak selalu antusias dalam menerapkan pedoman tersebut. Ada banyak masalah yang seringkali menghalangi penerapan pedoman liputan. Ini

termasuk masalah kebebasan pers serta kekhawatiran untuk memberi publik apa yang mereka inginkan--berita yang dianggap layak diberitakan, berita yang dibutuhkan namun nyatanya benar-benar melanggar pedoman yang mencegah *copycat suicide* (Stack dan Niederkrotenthaler, 2017: 4).

Pengkajian terhadap media di Indonesia yang berjudul "*Indonesian online newspaper reporting of suicidal behavior: Compliance with World Health Organization media guidelines*" menemukan bahwa mayoritas media daring atau koran mempunyai tendensi dalam menyajikan narasi dengan melebih-lebihkan berita tentang bunuh diri. Narasi di media online di Indonesia biasanya cenderung; 1) Melaporkan metode bunuh diri dengan eksplisit di hampir seluruh pelaporannya, 2) Mencantumkan nama dari seseorang yang melakukan upaya bunuh diri, 3) Alasan melakukan bunuh diri dicantumkan langsung di judul beritanya, 4) Kebanyakan pemberitaan memberikan gambaran detail informasi tentang setiap kasus bunuh diri, termasuk gambar dan ilustrasi tentang seseorang yang meninggal karena bunuh diri, 5) Media biasanya menyebutkan penyebab mengapa seseorang memutuskan bunuh diri, dan biasanya informasi itu didapatkan dari wawancara kepada pihak keluarga, saksi, atau catatan bunuh diri atau surat wasiat korban. 6) Media juga sering menggambarkan tahap demi tahap terkait proses seseorang melakukan bunuh diri bahkan menyebutkan zat atau racun yang digunakan. 7) Mayoritas media di Indonesia tidak mencoba untuk mengedukasi pembaca tentang masalah bunuh diri. Sangat sedikit media yang mencantumkan informasi tentang bagaimana cara mendapatkan pertolongan dan pencegahan bunuh diri (Nisa, Arifin, dkk, 2020: 6).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **TIPE PENELITIAN**

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian ini kemudian menerapkan metode analisis framing Zhondang Pan dan Kosicki dengan empat struktur yakni sintaksis, skrip, tematik, dan retorik.

## UNIT ANALISIS

Unit analisis dari penelitian ini adalah teks berita yang memuat tentang tindak dan upaya bunuh diri individu di Tribunnews.com. Kasus seperti bom bunuh diri (suicide bombing) dan bunuh diri sekaligus pembunuhan (suicide-murder) dikecualikan dari penelitian ini karena sudah berbicara aspek lain. Selama rentang waktu dari bulan November 2019 hingga Januari 2020 Tribunnews menerbitkan 123 artikel berita tentang kasus upaya dan tindak bunuh diri. Peneliti memilih 15 artikel berdasarkan kelengkapan elemen-elemennya.

## JENIS DAN SUMBER DATA

Data primer berasal dari artikel berita tentang kasus bunuh diri di Tribunnews.com. Data sekunder berasal dari buku, jurnal dalam dan luar negeri, pedoman pemberitaan bagi jurnalis dan dokumen-dokumen yang relevan.

## TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dokumentasi. Data yang diperoleh adalah hasil pengumpulan dengan pencarian artikel berita dengan memasukkan kata kunci atau keyword: “bunuh diri” pada kolom pencarian (search bar) yang terdapat di bagian atas laman website Tribunnews.com. Peneliti memilih 15 artikel berdasarkan 3 narasi dominan yakni; metode bunuh diri, faktor tunggal sebagai penyebab bunuh diri, dan deskripsi kehidupan korban sebelum meninggal karena bunuh diri.

## TEKNIK ANALISIS DATA

Penelitian ini menggunakan teknik analisis framing model Zhongdang Pan dan Kosicki untuk melihat bingkai bunuh diri di Tribunnews.com sekaligus mengidentifikasi sejauh mana kesesuaian dengan etika pemberitaan bunuh diri.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari analisis unsur sintaksis, skrip, tematik dan retorik, secara keseluruhan, bingkai yang ditonjolkan oleh Tribunnews.com terhadap pemberitaan upaya atau tindak bunuh

diri cenderung negatif. Bingkai negatif tersebut yang mendominasi adalah:

Tabel 4.1 Daftar Pembingkai atas Korban Bunuh Diri

No.	Bingkai Korban Bunuh Diri	Berita di Tribunnews.com	Pelanggaran Etika Pemberitaan
1.	Korban bunuh diri sebagai penderita depresi atau gangguan jiwa.	Pembingkai muncul dari pemilihan sumber berita, pernyataan/opini yang diungkapkan oleh non-ahli jiwa, unsur <i>why</i> dan koherensi sebab-akibat. Bingkai ini ada pada berita 2, 3, 4, dan 14 dengan cenderung melabeli korban dengan riwayat gangguan jiwa atau depresi serta hal yang menandainya. Selain itu pemilihan dan pengulangan kata seperti <i>depresi, gangguan jiwa, ketegantungan, parah, emosi tidak stabil, tekanan batin, memuncak, dan riwayat</i> .	Dewan Pers: bingkai ini melanggar poin 4, mengemas pemberitaan dengan muatan stigma. WHO: bingkai ini melanggar poin 2, tidak memberitakan tentang fakta-fakta bunuh diri.
2.	Korban bunuh diri berperilaku aneh/janggal, agresif, dan bertindak tiba-tiba.	Pembingkai muncul dari pernyataan/opini dan pemilihan kata-kata seperti <i>aneh, misteri, teka-teki, tak biasa, gempar, heboh, kaget, marah-marah, langsung melompat, gantung diri, menenggak racun, seketika, tiba-tiba, tak disangka</i> . Bingkai ini terdapat pada berita 1, 3, 4, 11, 13, 14 dan 15.	Dewan Pers: bingkai ini melanggar poin 4, mengemas pemberitaan dengan muatan stigma. WHO: bingkai ini melanggar poin 2, ikut berkontribusi menyebarkan mitos-mitos terkait bunuh diri. Lalu melanggar poin 9 dan 10, yakni memberitakan peristiwa terlalu detail.
3.	Korban bunuh diri sebagai seseorang yang erat dengan kriminalitas, pelanggaran, dan berbahaya.	Pembingkai muncul dari kutipan sumber dan pemilihan kata seperti <i>oknum, marah-marah, berjudi, berutang, indisipliner, pengakuan, dan membahayakan</i> . Bingkai terdapat pada berita 2, 3, 7, 10, 14, dan 15.	Dewan Pers: bingkai ini melanggar poin 1, mengemasnya sebagai berita sensasional lalu poin 4, mengemas pemberitaan dengan muatan stigma. WHO: bingkai ini melanggar poin 2, ikut berkontribusi menyebarkan mitos-mitos terkait bunuh diri.
4.	Korban bunuh diri tidak punya kompetensi dalam mempertimbangkan keputusan, tidak dewasa, dan berpikiran sempit.	Pembingkai muncul dari kutipan sumber, pernyataan/opini, unsur <i>why</i> , koherensi penjas dan sebab-akibat, dan pemilihan kata seperti <i>tekanan, kecewa, sakit hati, patah hati, putus cinta, bertengkar, bercerai, dipecat</i> . Bingkai terdapat pada berita 4, 6, 7, 8, 9, 10, 12, 14, dan 15.	Dewan Pers: bingkai ini melanggar poin 4, mengemas pemberitaan dengan muatan stigma. WHO: bingkai ini melanggar poin 2, ikut berkontribusi menyebarkan mitos-mitos terkait bunuh diri.
5.	Korban bunuh tidak bisa memelihara	Pembingkai muncul dari latar, kutipan sumber, koherensi penjas dan sebab-	Dewan Pers: bingkai ini melanggar poin 14 yang menormalisasi sebagai akibat

	hubungan sosialnya dan mempunyai keluarga yang tak harmonis.	akibat dan pemilihan kata seperti <i>berutang, bertengkar, bercerai, cekok, mengelak, pelakor, kegelatan</i> . Bingkai ini terdapat pada 7, 8, 12, dan 13.	faktor tunggal. Lalu melanggar poin 4, mengemas pemberitaan dengan muatan stigma. WHO: bingkai ini melanggar poin 2, ikut berkontribusi menyebarkan mitos-mitos terkait bunuh diri.
6.	Korban bunuh diri sebagai sosok yang problematis, pendiam, tertutup, dan pemurung.	Pembingkai muncul dari kutipan sumber, pernyataan/opini, dan pemilihan kata seperti <i>sendirian, kabur, pendiam, takut, biasa, nasib, nahas, persoalan, belum berhasil, tertutup, tergodai, kegelatan</i> . Bingkai ini terdapat pada berita 1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, dan 13.	Dewan Pers: bingkai ini melanggar poin 4, mengemas pemberitaan dengan muatan stigma. WHO: bingkai ini melanggar poin 2, ikut berkontribusi menyebarkan mitos-mitos terkait bunuh diri.
7.	Korban bunuh diri sebagai orang yang lemah dan frustrasi.	Pembingkai ini muncul dari kutipan sumber dan pernyataan/opini dan unsur <i>why</i> . Bingkai ini terdapat pada berita 4, 9, 10, dan 15.	Dewan Pers: bingkai ini melanggar poin 4, mengemas pemberitaan dengan muatan stigma. WHO: bingkai ini melanggar poin 2, ikut berkontribusi menyebarkan mitos-mitos terkait bunuh diri.
8.	Korban bunuh diri dianggap selalu bertekad untuk mati.	Pembingkai ini muncul dari unsur <i>how</i> , koherensi penjas, dan pemilihan kata seperti <i>nekat, pasti, berniat, memilih, motif, sengaja, memutuskan, keputusan, berupaya, pecebatan, merencanakan</i> . Bingkai ini terletak pada berita 1, 5, 6, 7, 10, 11, 12, 13, 14, dan 15.	Dewan Pers: bingkai ini melanggar poin 4, mengemas pemberitaan dengan muatan stigma. WHO: bingkai ini melanggar poin 2, ikut berkontribusi menyebarkan mitos-mitos terkait bunuh diri.

1. Bahwa korban bunuh diri otomatis penderita depresi atau gangguan jiwa, Hal ini menyempitkan informasi bahwa bunuh diri tidak hanya terjadi pada orang dengan gangguan jiwa saja. Perilaku bunuh diri menunjukkan ketidakbahagiaan seseorang yang mendalam tetapi tidakselalu karena gangguan jiwa. Meskipun depresi merupakan salah satu faktor bunuh diri yang terbilang signifikan,

tetapi gangguan jiwa tidak selalu hadir dalam setiap kasus bunuh diri, adanya faktor risiko tidak selalu mengarah pada perilaku bunuh diri; tidak semua orang dengan gangguan jiwa selalu berpikiran untuk bunuh diri (WHO, 2014: 30). Selain itu, bingkai ini juga tidak merangkul pemahaman informasi bahwa gangguan jiwa memiliki jenis dan spectrum yang berbeda-beda serta kemungkinan komorbiditas.

2. Bahwa korban bunuh diri selalu perilaku aneh, janggal, tak terkontrol, agresif, tidak stabil, dan bertindak tiba-tiba, hal ini mengabaikan informasi bahwa seseorang yang memiliki kecenderungan untuk bunuh diri tak selalu menunjukkan perilaku yang agresif. Bunuh diri juga bisa terjadi pada seseorang yang dinilai bersikap biasa dan normal. Selain itu, mayoritas kasus bunuh diri tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan didahului oleh tanda-tanda peringatan yang penting untuk dipahami.
3. Bahwa korban bunuh diri erat dengan kriminal, pelanggar, dan berbahaya. Hal ini justru menambah stigma dan tidak manusiawi terhadap korban bunuh diri yang dinilai sebagai seseorang yang melakukan hal buruk semata.
4. Bahwa korban bunuh diri dinilai tidak punya kompeten dalam mempertimbangkan keputusan, tidak dewasa, dan berpikiran sempit. Hal ini mengenyampingkan informasi bahwa mayoritas orang yang berpikir untuk bunuh diri mengalami kecemasan, keputusasaan, cenderung berpikir hitam-putih, dan mungkin merasa bahwa tidak ada pilihan lain.
5. Bahwa korban bunuh tidak bisa memelihara hubungan sosialnya dengan manusia lain dan mempunyai keluarga yang tak harmonis. Hal ini mengabaikan informasi bahwa tindak atau upaya bunuh diri tidak pernah merupakan hasil dari satu faktor atau peristiwa tunggal dalam hidup seseorang. Tidak ada faktor tunggal yang cukup untuk menjelaskan mengapa seseorang meninggal karena bunuh diri. Hal ini selaras dengan pernyataan yang dikemukakan WHO, perilaku bunuh diri adalah fenomena yang kompleks yang dipengaruhi oleh beberapa faktor yang saling berkelindan seperti faktor pribadi, sosial, psikologis, budaya, biologis dan lingkungan seseorang (WHO, 2014: 11).
6. Bahwa korban bunuh diri adalah sosok yang problematis, pendiam, tertutup, dan

pemurung. Hal ini mengabaikan informasi bahwa tidak selalu seseorang yang punya kecenderungan bunuh diri mempunyai ciri sifat tersebut, bahkan sifat yang ditunjukkan bisa jadi sebaliknya.

7. Bahwa korban bunuh diri dinilai sebagai orang yang lemah dan frustrasi. Hal ini mengabaikan informasi bahwa seseorang yang melakukan tindak atau upaya bunuh diri bukan berarti sosok yang lemah, hal ini justru menambah stigma negatif terhadap korban. Lebih tepat menggambarkannya sebagai seseorang yang membutuhkan bantuan.
8. Bahwa korban bunuh diri dianggap selalu bersikeras untuk mati dengan tekad bulat. Hal ini mengabaikan informasi bahwa seseorang yang bunuh diri seringkali ambivalen tentang hidup dan mati. Korban bertindak impulsif berusaha mengakhiri hidupnya meskipun dirinya ingin tetap hidup. Seseorang yang ingin bunuh diri tidak serta merta memang merencanakan dengan tekad yang kuat untuk mati, tetapi justru hanya ingin mengakhiri rasa sakit yang dideritanya. Menurut Baumeister, bunuh diri adalah pelarian yang cepat untuk seseorang dari rasa sakit yang berlebihan, sehingga kematian dilihat sebagai satu-satunya solusi pada saat itu (Baumeister, 1990: 93). Selain itu, risiko bunuh diri cenderung bersifat jangka pendek, pikiran bunuh diri tidak konstan, datang dan pergi, meningkat dan menurun, memang mungkin untuk kembali tetapi tidak bersifat permanen.

Berdasarkan analisis dari etika Dewan Pers, berita-berita tersebut paling banyak melanggar di poin 1, 4, 9, dan 14. Ditemukan 14 dari 15 berita melanggar poin 1 yang berarti wartawan tidak mengarahkan berita permasalahan yang dihadapi korban bunuh diri, dan justru mengemasnya sebagai berita sensasional. Ada 14 dari 15 berita juga yang melanggar poin 4 yakni wartawan justru mengemas pemberitaan dengan muatan stigma kepada seseorang yang melakukan tindak dan upaya bunuh diri. Kemudian ada 10 dari 15 berita yang melanggar poin 9 yang mengekspos gambar, foto, atau video yang berkaitan dengan korban bunuh diri dimana dapat menimbulkan perasaan traumatik bagi pembaca. Lalu ada 10 dari 15 berita yang melanggar poin 14 yang berarti wartawan

menggambarkan perilaku bunuh diri sebagai respons “alami” atau menormalisasi tindakan bunuh diri karena suatu masalah tertentu sebagai faktor tunggal. Di sisi lain, ada pemenuhan etika di poin 19 yakni 5 dari 10 berita diikuti dengan panduan untuk mencegah pembaca melakukan hal serupa dengan mencantumkan kelompok, alamat, dan nomor kontak lembaga penegahan bunuh diri meski tidak satupun berita yang menyematkan pendapat dari kalangan ahli kejiwaan

Berdasarkan analisis dari etika WHO, ditemukan pelanggaran paling banyak ada di poin 2, 9 dan 10. Pada poin 2, yakni 14 dari 15 berita wartawan tidak memberitakan tentang fakta-fakta bunuh diri dan informasi pencegahan bunuh diri, melainkan hanya ikut berkontribusi menyebarkan mitos-mitos terkait bunuh diri kepada khalayak pembaca. Sedangkan pada poin 9 dan 10, yakni pada keseleruhan berita wartawan memberitakan peristiwa terlalu detail seperti cara atau metode bunuh diri dan lokasi bunuh diri korban.

Korban bunuh diri pada pemberitaan terkait tindak dan upaya bunuh diri di *Tribunnews.com* cenderung dilihat atau dibingkai sebagai objek asing, merujuk pada korban yang dinilai punya penyakit mental, lemah, berperilaku buruk, tak normal, aneh, punya pikiran sempit dan selalu bertekad untuk mati. Dengan bingkai tersebut, sikap *Tribunnews.com* terhadap isu bunuh diri cenderung abai dan tidak memiliki empati untuk melihat korban bunuh diri sebagai seorang manusia pada umumnya dan merupakan bagian dari masyarakat yang membutuhkan pertolongan dan perhatian dari sekitarnya. Sikap *Tribunnews.com* juga sama sekali tidak mengampanyekan bahwa bunuh diri adalah fenomena yang bisa dicegah, tetapi justru mengulang-ulang dan menguatkan stigma yang sudah melekat pada seseorang yang melakukan tindak atau upaya bunuh diri di masyarakat.

Dalam Teori Tanggung Jawab Sosial media massa diawasi oleh etika profesional dan tidak semata-mata bebas dalam menyampaikan informasi. Melainkan terikat dengan tanggung jawab kepada publik dengan fungsi-fungsi tertentu yang melekat salah satunya

memberikan pencerahan kepada khalayak dalam hal ini terkait isu bunuh diri. Di sisi lain, apa yang disampaikan media juga selalu memiliki efek atau dampak tertentu terhadap masyarakat. Hal tersebut juga berlaku pada pemberitaan bunuh diri dimana jika jurnalis tidak hati-hati dalam memberitkannya dapat memunculkan efek bunuh diri tiruan (*copycat suicide*) pada pembaca yang tergolong rentan.

Namun, *Tribunnews* mengenyampingkan fungsi dan tanggung jawab sosial serta etika profesional yang mengawasinya. Disamping itu juga tidak memberikan informasi akurat berkaitan dengan isu bunuh diri. Korban bunuh diri hanya dilihat dari sisi peristiwa dengan memunculkan pendapat dari kepolisian dan orang sekitarnya saja tanpa melihat dari sudut pandang kejiwaan yang bisa diperoleh dari keterangan ahli jiwa seperti psikolog atau psikiater. Hal ini memunculkan penghakiman sepihak terhadap korban bunuh diri yang barang tentu berpengaruh pada menyebar luasnya stigma yang ada.

Disamping itu, sikap *Tribunnews* terhadap isu bunuh diri justru menunjukkan tiga masalah etika yakni pertama, ketika liputan tentang suatu peristiwa diulang terus menerus dengan berbagai angle, contohnya satu peristiwa bunuh diri dipecah menjadi beberapa berita yang membahas mulai dari kecurigaan tetangga, kesaksian keluarga, kronologi detail saat kejadian, faktor tunggal penyebab bunuh diri, hingga kepribadian korban semasa hidup. Kedua, berita hanya memunculkan tampilan grafis yang bersifat tragedi atau kesedihan (*lack of sensitivity*), ini tercermin dari penggunaan foto berita yang menggunakan foto kantung atau peti jenazah korban saat dievakuasi, potret diri korban, lokasi bunuh diri, hingga foto keluarga korban di lokasi kejadian. Ketiga, ketika berita justru berkontribusi pada stigma yang sudah ada dan melekat, hal ini tercermin dari analisis penemuan bingkai terhadap korban bunuh oleh *Tribunnews.com* yang mengarusutamakan stigma negatif.

## **KESIMPULAN**

Dari penelitian ini didapatkan kesimpulan bahwa *Tribunnews.com* membingkai berita-

beritanya soal isu bunuh diri dengan cara dan perspektif negatif. Ada 8 pembingkai yang dilakukan Tribunnews kepada korban tindak dan upaya bunuh diri yaitu (1) penderita depresi atau gangguan jiwa, (2) orang yang berperilaku aneh, janggal, agresif, dan bertindak tiba-tiba, (3) seorang pelanggar aturan, berbahaya, dan erat dengan kriminalitas (4) tidak punya pertimbangan dan berpikiran sempit, (5) seseorang yang memiliki hubungan sosial buruk dan keluarga yang tak harmonis, (6) orang yang tertutup, pendiam, pemurung, dan cenderung problematis, (7) lemah, (8) dan selalu bertekad untuk mati.

Secara etika poin yang sering dilanggar adalah poin 1, 4, 9, dan 14 pada Peraturan Dewan Pers Nomor 2/Peraturan-DP/III/2019 tentang Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri yang mencerminkan pemberitaan kerap dikemas sebagai berita sensasional, bermuatan stigma, mengekspos grafis yang menimbulkan efek trauma, dan menilai tindak dan upaya bunuh diri sebagai perilaku yang dinormalisasi sebagai akibat dari faktor tunggal tertentu. Kemudian melanggar poin 2, 9, dan 10 dari pedoman World Health Organization (WHO) "*Preventing Suicide: A Source for Media Professionals*" yang mencerminkan pemberitaan ditulis dengan menyebarkan mitos-mitos terkait tindak dan upaya bunuh diri dan terlalu gamblang dalam menjelaskan detail-detail terkait peristiwa bunuh diri.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Almagor, Raphael Cohen. 2001. *Speech, Media, and Ethics: The Limits of Free Expression*. United Kingdom: Palgrave Macmillan UK.
- Barus, Willing. 2010. *Jurnalistik Petunjuk Teknis Menulis Berita*. Jakarta: Erlangga.
- Eriyanto, & Mulyana, D. 2002. *Analisis framing: konstruksi, ideologi, dan politik media*. Yogyakarta: LKiS.
- Hamad, I. 2004. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.
- Kriyantono, R., & Sos, S. 2014. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media.
- Kriyantono, R., Prianti, D. D., Rahmiati, D., & Prasetya, A. B. 2013. *Potret Media Massa di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya (UB) Press.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat. 2005. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Kendall, Diana. 2010. *Sociology In Our Times: The Essentials*. 7th Edition. USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Kovach, B., & Rosenstiel, T. 2001. *Sembilan Elemen Jurnalisme: Apa yang Seharusnya Diketahui Jurnalis dan yang Diharapkan Publik*, diterj. oleh Yusi A. Pareanom. Jakarta: Pantau.
- Lukmantoro, Triyono, Nurul Hasfi, Pranoto dkk. 2014. *Jurnalistik Online: Teori dan Praktik di Era Multimedia*. Semarang: Aliansi Jurnalis Independen (AJI) dan Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro.
- Margianto, J Heru dan Asep Syaefullah. 2013. *Media Online: Pembaca, Laba dan Etika (Problematika Praktik Jurnalisme Online di Indonesia)*. Jakarta: Divisi Penyiaran dan Media Baru Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Indonesia.
- Nasution, Z. 2015. *Etika Jurnalisme: Prinsip-Prinsip Dasar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Norris, B., Jempson, M., Bygrave, L., & Thorsen, E. 2006. *Reporting Suicide Worldwide: Media Responsibilities*. The MediaWise Trust.
- Niederkröthaler, T., & Stack, S. (Eds.). 2017. *Media and Suicide: International Perspectives on Research, Theory, and Policy*. New York, USA: Routledge.
- Pawito, P. 2007. *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara
- Salim, A. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, Buku Sumber untuk Penelitian

Kualitatif Edisi Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Siebert, F., Siebert, F. T., Peterson, T. B., Peterson, T., & Schramm, W. 1956. Four theories of the press: The authoritarian, libertarian, social responsibility, and Soviet communist concepts of what the press should be and do. Urbana and Chicago: University of Illinois press.

Sobur, A. 2001. Analisis teks media: suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik dan analisis framing. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wendratama, E. 2017. Jurnalisme online: Panduan Membuat Konten Online yang Berkualitas dan Menarik. Yogyakarta: Penerbit B first.

World Health Organization (WHO). 2017. Preventing suicide: A resource for media professionals (No. WHO/MSD/MER/17.5). World Health Organization.

World Health Organization (WHO). 2014. Preventing suicide: A global imperative. World Health Organization.

### **Jurnal**

Apny, N. A., & Hasfi, N. 2019. Framing Pemberitaan Isu Disabilitas Dalam Media Online Suaramerdeka.com. *Interaksi Online*, 8(1), 99-110. Universitas Diponegoro.

Baumeister, R. F. 1990. Suicide as escape from self. *Psychological review*, 97(1),90. American Psychological Association, Inc.

Beautrais, A., Hendin, H., Yip, P., Takahashi, Y., Chia, B. H., Schmidtke, A., & Pirkis, J. 2008. Improving portrayal of suicide in the media in Asia. *Suicide and suicide prevention in Asia*, 39-50.

Colhoun, C. 2016. Suicide contagion: is the media placing the public at risk? An analysis of suicide reporting in New Zealand. Massey University, Palmerston North, New Zealand (Doctoral dissertation, Massey University).

Hadiyat, Y. D. 2019. Clickbait di Media Online Indonesia Clickbait on Indonesia Online

Media. PEKOMMAS Volume 4 Nomor 1, April 2019, 1(1), 1-10.

Heng, J. G., Ling, T. P., & Victor, J. G. 2019. A Framing Analysis of News Coverage on Suicide by Utusan Malaysia and Kosmo!. Taylor's University, Xiamen University, Malaysia.

Kencana, L. C., & Junaidi, A. 2019. Pemberitaan Kasus Tindak Upaya Bunuh Diri di Media Siber Tahun 2018 (Studi Kasus Pedoman Peliputan Bunuh Diri oleh Dewan Pers). *Koneksi*, 3(1), 282-287.

Muslim, M. 2013. Konstruksi Media Tentang Serangan Israel Terhadap Libanon (Analisis Framing Terhadap Berita Tentang Peperangan Antara Israel Dan Libanon Dalam Surat Kabar Kompas Dan Republika). *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 17(1), 75-92.

Mutumanikam, G. S., & Rahmiaji, L. R. 2019. Pembangkaian Media Terhadap Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dalam Pemberitaan di detik. com. *Interaksi Online*, 8(1), 08-18. Universitas Diponegoro.

Nisa, N., Arifin, M., Nur, M. F., Adella, S., & Marthoenis, M. 2020. Indonesian Online Newspaper Reporting of Suicidal Behavior: Compliance with World Health Organization Media Guidelines. *International Journal of Social Psychiatry*, 66(3), 259-262. SAGE Publication. DOI: 10.1177/0020764020903334

Niederkrotenthaler, T., Voracek, M., Herberth, A., Till, B., Strauss, M., Etzersdorfer, E., ... & Sonneck, G. 2010. Role of Media Reports in Completed and Prevented Suicide: Werther v. Papageno Effects. *The British Journal of Psychiatry*, 197(3), 234-243. DOI: 10.1192/bjp.bp.109.074633

Dickson, S. H. 1988. The 'golden mean' in journalism. *Journal of Mass Media Ethics*, 3(1), 33-37. Taylor and Francis Online. <https://doi.org/10.1080/08900528809358307>

Stack, S. 2002. Media coverage as a risk factor in suicide. *Injury Prevention*, 8(suppl 4), iv30-iv32. DOI: 10.1136/ip.8.suppl\_4.iv30

Thom, K., Edwards, G., Nakarada-Kordic, I., McKenna, B., O'Brien, A., & Nairn,

R. 2011. Suicide online: Portrayal of website-related suicide by the New Zealand media. *new media & society*, 13(8), 1355-1372. SAGE Publication DOI: 10.1177/1461444811406521.

Triyono, D.A. 2013. The Four Press Media Theories: Authoritarianism Media Theory, Libertarianism Media Theory, Social Responsibility Media Theory, and Totalitarian Media Theory. *Ragam Jurnal Pengembangan Humaniora* Vol. 13 No. 3, Magister Komunikasi Universitas Diponegoro.

Victor, J., Heng, J. G. K., Yang, L. F., Tan, P. L., Govindaraju, G. M., & Devi, U. 2019. Media Reporting of Suicide: A Framing Analysis of the Coverage by The Star Newspaper in Malaysia. Taylor's University Malaysia.

Wildianna, A. J., & Yulianto, M. 2018. Sikap Media Online Solopos.com dan Tribunjogja. Com Tentang Pemberitaan Bunuh Diri Di Gunungkidul. *Interaksi Online*, 7(1), 10-18. Universitas Diponegoro.

### Sumber Internet

Alexa.com (2020). *Top Sites in Indonesia*. <https://www.alexacom/topsites/countries/ID> Diakses Maret 2020.

Beritagar.id (2019). *Pembaca berita daring meningkat, tapi belum merata*. <https://beritagar.id/artikel/berita/pembaca-berita-daring-meningkat-tapi-belum-merata> Diakses Maret 2020.

Dewan Pers (2013). *Pers Berkualitas, Masyarakat Cerdas*. [https://dewanpers.or.id/assets/ebook/buku/822-Buku%20Pers%20berkualitas%20masyarakat%20Cerdas\\_final.pdf](https://dewanpers.or.id/assets/ebook/buku/822-Buku%20Pers%20berkualitas%20masyarakat%20Cerdas_final.pdf) Diakses Maret 2020.

—. (2019). *Pedoman Pemberitaan Terkait Tindak dan Upaya Bunuh Diri*. [https://dewanpers.or.id/assets/documents/pedoman/1907090256\\_PEDOMAN\\_PEMBERITAAN\\_TERKAIT\\_TINDAK\\_DAN\\_UPAYA\\_BUNUH DIRI .pdf](https://dewanpers.or.id/assets/documents/pedoman/1907090256_PEDOMAN_PEMBERITAAN_TERKAIT_TINDAK_DAN_UPAYA_BUNUH DIRI .pdf) Diakses April 2020.

Intothelight.org (2018). *Bunuh Diri sebagai Masalah Kesehatan Global: Data dan Fakta Terbaru*.

<https://www.intothelightid.org/tentang-bunuh-diri/bunuh-diri-sebagai-masalah-kesehatan-global-data-dan-fakta-terbaru/> Diakses Februari 2020.

—. (2018). *Apa itu bunuh diri?*

<https://www.intothelightid.org/tentang-bunuh-diri/apa-itu-bunuh-diri-yang-orang-sering-tanyakan-tentang-bunuh-diri/> Diakses Februari 2020.

Kementerian Kesehatan (2014). *UU No.18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa*. <http://yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/UU%20No.%2018%20Th%202014%20ttg%20Kesehatan%20Jiwa.pdf> Diakses Februari 2020.

Lokadata.beritagar.id (2019). *Kasus Bunuh Diri 2019*. <https://lokadata.beritagar.id/chart/preview/kasus-bunuh-diri-2019-1568112805#> Diakses Februari 2020.

National Institute of Mental Health (2017). *Suicide*. <https://www.nimh.nih.gov/health/statistics/suicide.shtml> Diakses Maret 2020.

Pusdatin Kemenkes (2019). *Situasi dan Pencegahan Bunuh Diri*. <https://pusdatin.kemkes.go.id/article/view/19103000002/situasi-dan-pencegahan-bunuh-diri.html> Diakses Februari 2020.

Remotivi (2018). *Amatan: Bahaya Bagi Kesehatan Jiwa dalam Berita Bunuh Diri*. <http://www.remotivi.or.id/amatan/478/Bahaya-Bagi-Kesehatan-Jiwa-dalam-Berita-Bunuh-Diri> Diakses Maret 2020.

Tirto.id (2019). *Bagaimana Seharusnya Media Memberitakan Bunuh Diri Mahasiswa*. <https://tirto.id/deW3> Diakses Maret 2020.

Tribunnews.com (2020). *Hasil pencarian dengan tag: "bunuh diri"*. <https://www.tribunnews.com/search?q=bunuh+diri&cx=partner-pub-7486139053367666%3A4965051114&cof=F>

[ORID%3A10&ie=UTF-8&siteurl=www.tribunnews.com](https://www.tribunnews.com)

— . (2020). *Hasil pencarian dengan tag: “gantung diri”*

<https://www.tribunnews.com/search?q=gantung+diri&cx=partner-pub-7486139053367666%3A4965051114&cof=F>  
[ORID%3A10&ie=UTF-8&siteurl=www.tribunnews.com](https://www.tribunnews.com)

WHO (2019) *Fact sheet about Suicide*.

<https://www.who.int/en/news-room/fact-sheets/detail/suicide> Diakses Februari 2020.